

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan suatu judul atau tema yang bagus dan menarik untuk di teliti dan dikaji. Karena pendidikan karakter merupakan suatu hal yang terdapat di dalam diri seseorang, sehingga orang bisa menilai dengan melihat karakter yang di miliki oleh orang tersebut. Sebagaimana Anas Salahudin menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, maksudnya yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitives*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter di terapkan secara otomatis dan berkelanjutan akan membuat anak cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil

menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam membentuk sikap, dan pengalaman dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungan.²

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri keperibadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikirab besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Sementara itu

Arthur dalam makalahnya berjudul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*, mengutip

¹ Anas Salahudin dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm.45

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, cetakan ke-1(Jakarta: Kencana Prendra Media Group:2011),hlm.17

Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang di rancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.³

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang

³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cetakan ketujuh (Bandung:PT Remaja Rosdakarya;2022),hlm.45

khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah diantara lain adalah, religius, jujur, peduli sosial, mandiri, cinta damai, ingin tahu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai itulah yang senantiasa di pegang oleh Sayyidah Khadijah, dan nilai-nilai itu pulalah yang seharusnya selalu dijadikan contoh yang baik untuk para wanita yang lainnya. Keteladanan istri

⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Kpnsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cetakan ketujuh (Bandung:PT Remaja Rosdakarya;2022),hlm.41

Nabi Muhammad saw tentunya dapat dijadikan contoh bagi para perempuan dengan melihat dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kehidupan mereka. Diantaranya keteladanan salah seorang istri Nabi yang paling beliau cintai dan yang paling sempurna akhlaknya, yaitu Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahuanha*. Dia adalah seorang wanita yang dikenal dengan kecerdikan dan ketajaman pikiran,. Khadijah adalah wanita kaya, cantik, berstatus sosial tinggi, bagus nasabnya, pandai menjaga kehormatan, dan luhur akhlaknya. Sehingga masyarakat menjulukinya “wanita yang suci”.⁵

Dan penulis juga sedikit menambahkan tentang Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah. Yang mana penulis akan memberikan informasi tentang novel tersebut, mulai dari siapa yang menulis novel tersebut, karya-karya apa saja yang ia cetuskan, dan sebagainya. Sehingga nantinya bagi para pembaca akan mengerti alur dari novel tersebut.

⁵ Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah The True Love Story of Muhammad*, ed. by Arif Anggoro, cetakan XI (jakarta: pena pundi aksara, 2013).

Riwayat hidup Sayyidah Khadijah r.a adalah prototipe wanita paling mulia yang pernah dikenal sepanjang sejarah. Wanita yang menunaikan peran dengan sebaik-baiknya, menjaga hak-hak Allah SWT, mengabdikan kepada-Nya, tunduk dan patuh terhadap segala aturan-Nya, dan sabar menapaki jalan-Nya dengan benar. Ia mengemban tanggung jawab yang besar, tanggung jawab mendampingi baginda Rasulullah SAW, turut serta menanggung resiko dakwahnya, juga tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Ia telah menjalankan kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepadanya, sehingga menjadi teladan mulia, pelita dalam kegelapan, dan petunjuk dalam mengelola kehidupan.⁶

Secara kodrati perempuan adalah orang yang memiliki organ reproduksi tertentu sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Hal ini tentunya berbeda dengan laki-laki, yang secara biologis (kodrati) tidak dapat

⁶ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, ed. by Insan Kamil, cetakan ke 12(Jawa Tengah:Insan Kamil,2020)

menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.⁷ Sama seperti halnya dengan Sayyidah Khadijah r.a, ia juga memiliki peran yang sama seperti wanita pada umumnya. Ia juga menjadi seorang ibu yang mengurus dan mendidik anak-anaknya, dan berbakti kepada suaminya. Seperti yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran:36 sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Yang artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (Q.S Al-Imran:36).

⁷ Dian Lestari, *Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)*, 8.2 (2016), hlm. 258-261.

Dan Ayat ini menerangkan bahwa ada perbedaan, baik secara umum ataupun khusus, antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT, menyamakan posisi laki-laki dan perempuan dalam masalah amal dan perbuatan. Tidak ada pembeda bagi keduanya dalam hal amal shaleh dan perbuatan dosa. Seperti yang telah di jelaskan dalam Q.S An-Nisa:124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Yang artinya: “ *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*”. (Q.S An-Nisa:124)

Gelar pertama yang disematkan kepada Sayyidah Khadijah adalah “*Ath-Thahirah*” (wanita suci). Ia disifati dengan sifat ini karena memang ia layak mendapatkan nya.

Ia menikah dua kali sebelum menjadi pasangan Sayyidil Basyar Muhammad SWA. Suami nya yang kedua meninggal ketika usia nya mencapai puncak keremajaannya. Saat itu hidupnya bergelimang harta, ia menjadi pemuka kaum wanita, dan kolongmerat muda yang piawai bedagang

mengelola hartanya. Meskipun demikian, banyaknya uang yang ia miliki tidak menjadikannya langsung berhubungan dengan kaum lelaki atau terjun langsung di dunia perdagangan. Ia tidak ikut serta bersama pemuka-pemuka Quraisy pada umumnya untuk bedagang. Perdagangan tidak ia jadikan perantara untuk menjalinkan hubungan dan mempererat jalinan, baik dengan pemuka Mekah maupun luar Mekah.⁸

Karakter Khadijah merupakan salah satu keselarasan takdir, karena julukannya di Makkah sama seperti julukan bagi Muhammad *shallallahu'alaihi wa sallam*. Bila sang suami diberi julukan "*ath-Thahir*" (lelaki suci), Khadijah pun dijuluki "*ath-Thahirah*" (wanita suci). Penduduk Makkah menyebut Khadijah sebagai pemimpin kaum wanita Quraisy. Selain memiliki sejumlah kelayakan di atas, Khadijah juga tergolong wanita Quraisy yang paling rupawan.

⁸ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, ed. by Insan Kamil, cetakan ke 12 (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020) hlm. 18

Khadijah r.a juga tipe wanita yang mampu menjaga harga diri dari kehidupan malam di Mekah dipenuhi dengan foya-foya, pesta, dan nyanyian. Diadakan oleh para kerabat di Mekah, terutama rumah Abu Lahab yang terkenal dengan hobi berpesta yang di adakan hampir tiap malam. Hiburan sepanjang malam kerap meramaikan suasana untuk menghibur raga yang lelah beraktivitas, para penghibur tidak lain adalah wanita-wanita yang tinggal di rumah Abu Lahab yang menyertai ummu Jamil istri Abu Lahab. Di perkuat oleh Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, seluruh wanita Mekah mengetahui kepribadian Khadijah tersebut. Mereka biasa berdatangan kerumahnya, karena kedudukannya yang mulia ditengah-tengah mereka. Berkat kedudukannya itulah ia mendapatkan banyak hal yang menguntungkan dirinya.⁹

Nama Sayyidah Khadijah r.a sangat terkenal ditelinga orang-orang Syam, Iraq, Persia, dan Romawi, dimana barang-barang perdagangan Khadijah sampai ke negeri-

⁹ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, ed. by Insan Kamil, cetakan ke 12(Jawa Tengah:Insan Kamil,2020) hlm. 19

negeri tersebut. Ia terkenal dengan kemuliaan keluarganya dan penguasaannya terhadap berbagai perdagangan. Barang niagaan Khadijah mencakup minyak wangi, kain sitera dan makanan pokok yang ia kirim ke Yaman, India, dan Persia. Kafilah dagangannya yang berjumlah ribuan onta mengangkut dagangan ke pasar-pasar di negeri tersebut dan diterima oleh para pedagang-pedagang kaya di sana. Bahkan Sayyida Khadijah memiliki pegawai dari Romawi, Ghassan, Persia, Damaskus Hirah, dan Ibukota Kisrah.

Kebanyakan yang menerima kebaikan-kebaikan Khadijah adalah anak-anak paman dan sahabat-sahabatnya. Akibatnya mereka bisa berkunjung kerumahnya dan mendapatkan kebaikan yang banyak darinya. Mereka juga selalu menyertainya ketika berangkat dan pulang dari ka'bah, berkumpul di sekelilingnya, meminta solusi dan pendapat darinya, dan menjadi tumpuan orang-orang yang kekurangan. Seakan ia adalah Ratu yang tidak bermahkota.¹⁰

¹⁰ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, ed. by Insan Kamil, cetakan ke 12 (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020) hlm. 79

Akan tetapi di zaman sekarang ada saja wanita yang tidak mencerminkan atau tidak mencontohkan karakter yang dimiliki oleh Sayyidah Khadijah r.a. Karena di zaman sekarang banyaknya wanita yang tidak bisa menjalankan karakternya dengan baik. Wanita zaman sekarang lebih acuh tak acuh terhadap karakter yang ia miliki, dan ada juga wanita yang tidak mau merubah karakternya menjadi lebih baik, dan ada juga wanita dengan semakin majunya dan berkembangnya zaman maka wanita tersebut justru cenderung mengikuti zaman, alih-alih tetap teguh menjadikan Sayyidah Khadijah r.a sebagai sebaik-baiknya contoh dan teladan yang baik untuknya. Selain itu wanita-wanita zaman sekarang tidak lagi mengenal kesederhanaan, mereka sangat suka berlomba-lomba mencari pakaian dan perhiasan yang paling mengikuti model dan paling bagus, saling melebihi, dan saling membanggakan. Bahkan ada juga sebagian wanita yang menganggap hina kalau belum memakai perhiasan yang model dan bagus itu dan

menganggap kemuliaan dan kehormatan itu dengan pakaian dan perhiasan.

Pada era milenial wanita muslimah harusnya cerdas dalam menata kehidupan agar selamat di dunia dan di akhirat. Tidak hanya itu, perempuan juga harus mempunyai landasan ilmu yang kuat agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Wanita muslimah yang tangguh adalah mereka yang cerdas dan selalu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, menjaga adab atau sopan santun, rajin beribadah, melakukan hal-hal yang diperbolehkan dan meninggalkan yang dilarang oleh agama Islam. Muslimah millenia seharusnya menyadari tantangan terbesar saat ini adalah menjaga kehormatan dirinya, meningkatkan kualitas diri yang lebih baik adalah prioritas bukan berpola hidup yang bebas sehingga melupakan jati dirinya sebagai seorang perempuan yang berkarakter baik.

Eksistensi perempuan dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari rahmatan lil 'alamin. Kemajuan dan kemunduran generasi-generasi Islam tidak terlepas dari

kaum perempuan. Kaum wanita adalah bagian terbesar dari masyarakat. Mereka juga memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan kaum laki-laki dan mencetak generasi baru. Perlu dipahami bahwa kejayaan islam di zaman Rasulullah tidak terlepas dari peran seorang wanita.¹¹

Salah satu contohnya seperti publik figur yang sangat banyak sekali tidak mencerminkan karakter yang baik untuk masyarakat, sedangkan para publik figur tersebut sering dijadikan contoh oleh masyarakat. Misalnya saja Nikita Mirzani, artis tersebut sangat mengalami banyak konflik, baik berkaitan dengan orang yang sama profesinya seperti dia atau bahkan dengan masyarakat biasa. Salah satu Kasus nya yang sempat viral adalah seperti yang di jelaskan dalam sebuah artikel, yang mana sang artis mengomentari tentang kepulangan Habib Rizieq ke Indonesia. Nikita Mirzani Mengatakan “Gara-gara habib Rizieq pulang ke Jakarta,

¹¹ Akhmad Syahid, *Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum Perempuan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol. 01, No.2,(2017), hlm.238

penjemputannya gila-gilaan”. Tak hanya itu saja, bahkan sang artis juga tak sopan dalam bertutur dan ia menyebutkan bahwa sang Habib adalah sama dengan penjual obat. “Nama habib itu adalah tukang obat” ujar nya.¹² Dari kejadian tersebut sangat lah jelas bahwa ia sama sekali tidak sopan dalam berucap. Disamping ia tidak sopan berucap, ia juga tidak sopan dalam berpakaian. Seringkali bahkan hampir setiap pakaian yang ia gunakan memperlihatkan aurat yang ia miliki, bahkan ia sama sekali tidak mencerminkan seorang wanita Muslimah yang semestinya.

Berdasarkan kejadian di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Novel Khadijah Tauladan Agung Wanita Mukminah. Yang mana di dalam novel tersebut menjelaskan berbagai karakter yang dimiliki oleh Sayyidah Khadijah, tidak hanya itu saja didalam novel tersebut juga menjelaskan bagaimana perjalanan hidup yang dijalankan oleh Sayyidah Khadijah baik sebelum bertemu dengan Rasulullah maupun setelah bertemu dengan

¹²<https://www.suara.com/news/2020/11/16/080705/nikita-mirzani-dilaporkan-ke-polisi-terkait-hinaan-ke-habib-rizieq?page=all>

Rasulullah. Maka penulis tertarik dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*”.

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, maka dari itu penulis menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Khadijah Tauladan Agung Wanita Mukminah” yaitu sebagai berikut:

1. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti

orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

13

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya. Setiap proses pembelajaran yang terjadi di kelas offline maupun online tentunya masing-masing mata pelajaran memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat.

¹³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul Di Sekolah*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021), hlm.1

2. Sayyidah Khadijah r.a

Sayyidah Khadijah adalah prototipe wanita paling mulia yang pernah dikenal sepanjang sejarah. Wanita yang menunaikan peran dengan sebaik-baiknya, menjaga hak-hak Allah SWT, mengabdikan kepada-Nya, tunduk dan patuh terhadap segala aturan-Nya, dan sabar menapaki jalan-Nya dengan benar. Ia mengemban tanggung jawab yang besar, tanggung jawab mendampingi baginda Rasulullah SAW, turut serta menanggung resiko dakwahnya, juga tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Ia telah menjalankan kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepadanya, sehingga menjadi teladan mulia, pelita dalam kegelapan, dan petunjuk dalam mengelola kehidupan.

Gelar pertama yang disematkan kepada Khadijah adalah "*Ath-Thahirah*" (wanita suci). Ia disifati dengan sifat ini karena memang ia layak mendapatkan nya. Ia menikah dua kali sebelum menjadi pasangan Sayyidil Basyar Muhammad SWA. Suami nya yang kedua

meninggal ketika usianya mencapai puncak keremajaannya. Saat itu hidupnya bergelimang harta, ia menjadi pemuka kaum wanita, dan kolongmerat muda yang piawai bedagang mengelola hartanya. Meskipun demikian, banyaknya uang yang ia miliki tidak menjadikan ia langsung berhubungan dengan kaum lelaki atau terjun langsung di dunia perdagangan. Ia tidak ikut serta bersama pemuka-pemuka Quraisy pada umumnya untuk bedagang. Perdagangan tidak ia jadikan perantara untuk menjalinkan hubungan dan mempererat jalinan, baik dengan pemuka Mekah maupun luar Mekah.

Selain At-Thahirah, Khadijah r.a juga diberi gelar "*sayyidatu Nisa'i Quraisy*" (pemuka wanita Quraisy). Gelar tersebut diberikan tidak lain karena sifat mulianya. Mereka sepakat bahwa Khadijah memiliki akhlak-akhlak mulia yang tidak seorang pun yang menghalangi untuk menyematkan gelar ini.

Sifat lahir dari Khadijah sebagaimana hatinya, tidak ada sifat batin yang disembunyikan dari manusia, ia juga tidak memiliki keperluan khusus kepada mereka dengan sifat yang ia miliki. Ia tidak diperbudak oleh perdagangan dan harta yang dimilikinya, dengan menjadikan hartanya untuk mendapatkan kepuasan, dan apa yang ia inginkan. Akan tetapi, justru Khadijah yang menundukkan semua apa yang dimilikinya.

Tatkala Rasulullah SAW diperintahkan Rabbnya untuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabatnya, Rasulullah SAW merasa risu atas apa yang diperintahkan Rabbnya tersebut. Siapa yang akan dia dakwahi, apakah mereka akan menaatiku dan mempercayaku? apakah mereka mau meninggalkan keyakinan dan seembahan mereka?.

Ketika Rasulullah SAW dalam kondisi yang seperti ini, Khadijah berkata kepada Rasulullah “Dengarlah wahai anak pamanku”. Kemudian Rasulullah SAW bergegas menemui Khadijah. Khadijah

berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak dzat yang patut diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”. Rasulullah SAW tersenyum mendengar ucapan Khadijah, kemudian beliau melihat kepada istrinya yang mulia, sehingga hilang rasa sedih, was-was yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Begitulah potret Khadijah r.a, beliau adalah sosok yang hebat pada masa Jahiliyah, akan tetapi beliau lebih hebat ketika Islam datang. Ibnu Atsir berkata, “Khadijah adalah makhluk Allah pertama yang masuk islam, yang tidak didahului salah seorang pun baik laki-laki maupun perempuan”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalahnya yaitu karakter yang berlainan dengan karakter yang telah di contohkan oleh Sayyidah Khadijah r.a sebagai mana telah di contohkan didalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah.

D. Batasan Masalah

Demi terarah nya penelitian ini dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada tulisan ini yaitu ***“Karakter Yang Dimiliki Khadijah Dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah”***

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambahkan kepustakaan dan wawasan tentang Sayyidah Khadijah r.a, yaitu sosok wanita yang shalihah, khususnya karakternya yang sangat patut menjadi contoh bagi para kaum muslimah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan supaya sayyidah Khadijah r.a bisa dijadikan contoh teladan yang baik untuk para wanita muslimah, dengan segala karakter yang baik yang Sayyidah Khadijah r.a miliki, sehingga wanita bisa mencontoh perilaku atau karakter yang baik tersebut untuk di jadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi rapih dan terarah, maka pembahasannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori yang terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik atau kerangka berpikir.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Yang mana terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang mana terdiri dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Khadijah teladan Agung Wanita Mukminah,

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang mana dari kesimpulan dan saran tersebut akan dijadikan tolak ukur sebagai perbaikan untuk penulisan ini.

